



Implementasi Sistem Input-Transformasi-Output dalam Peningkatan Efektivitas Sekolah

Sisca Pattipawaej

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

* Correspondence: 942025104@uksw.edu

Article Info

Article history:

Submitted: 13-03-2026

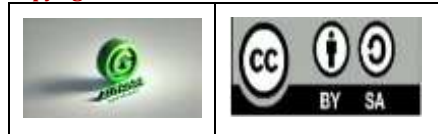
Accepted : 21-04-2026

Published : 25-04-2026

Keywords:

Education; Input; School Effectiveness; Transformation; Output

Copyright & License:



How to cite this article:

Pattipawaej Sisca, (2026). Implementasi Sistem Input-Transformasi-Output dalam Peningkatan Efektivitas Sekolah, *Kamboti: Jurnal Sosial dan Humaniora*. 6(2). 1-10.

<https://doi.org/10.51135/kambotivol6issue2pag e150-159>

Abstract

This research aims to analyse the implementation of the input-transformation-output system in school effectiveness to improve performance at SMA Kristen Passo. The research uses a qualitative approach with a single case study design. The research subjects are teachers and other school community members. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research results show that school effectiveness does not only depend on the availability of resources but also on the school's ability to manage and integrate all components systematically and integratively. This research concludes that an optimal, integrative, and systematic transformation process can produce outputs such as improved student achievements, teacher job satisfaction, and community trust in the school. This finding also recommends strengthening management based on the input-transformation-output system as a strategy for the sustainable improvement of school quality and performance.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta menentukan daya saing suatu bangsa. Dalam konteks pembangunan nasional, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai institusi yang membentuk karakter, kompetensi, dan kesiapan generasi muda dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, efektivitas sekolah menjadi indikator kunci dalam menilai keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa efektivitas sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait kesenjangan antara ketersediaan sumber daya pendidikan dan kualitas output yang dihasilkan (Wati et al., 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa keberadaan sumber daya yang memadai tidak secara otomatis menjamin tercapainya kinerja pendidikan yang optimal.

Dalam praktiknya, terdapat kecenderungan bahwa sebagian sekolah dengan sumber daya yang relatif lengkap baik dari sisi tenaga pendidik, sarana prasarana, maupun dukungan finansial belum mampu menghasilkan output pendidikan yang optimal. Sebaliknya, terdapat pula sekolah dengan keterbatasan sumber daya yang justru mampu menunjukkan kinerja yang baik. Kondisi ini menegaskan bahwa efektivitas sekolah tidak semata ditentukan oleh kuantitas dan kualitas input, tetapi juga oleh bagaimana



sekolah mengelola dan mengintegrasikan sumber daya tersebut melalui proses internal yang efektif. Dengan demikian, persoalan utama dalam efektivitas sekolah tidak hanya terletak pada aspek ketersediaan sumber daya, tetapi juga pada kapasitas manajerial dan pedagogik dalam mengoptimalkan sumber daya tersebut.

Fenomena tersebut secara empiris tercermin pada SMA Kristen Passo sebagai locus penelitian ini. Sekolah ini menghadapi berbagai keterbatasan pada komponen input, seperti jumlah siswa yang relatif sedikit, latar belakang ekonomi keluarga siswa yang rendah, keterbatasan anggaran operasional, minimnya sarana dan prasarana pembelajaran, serta kompetensi pedagogik dan profesionalisme tenaga pendidik yang belum sepenuhnya optimal. Selain itu, tingkat keterlibatan orang tua serta kepercayaan masyarakat terhadap sekolah juga masih terbatas. Namun demikian, dalam kondisi keterbatasan tersebut, SMA Kristen Passo mampu menunjukkan capaian output yang relatif baik, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Kondisi ini menghadirkan suatu anomali empiris yang menarik, yaitu bagaimana sekolah dengan keterbatasan input mampu menghasilkan output yang cukup tinggi. Anomali ini sekaligus menantang asumsi umum yang menyatakan bahwa kualitas output pendidikan sangat ditentukan oleh kelengkapan input yang dimiliki oleh sekolah.

Secara teoretis, efektivitas sekolah dipahami sebagai capaian keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hoy & Miskel, (2013) memandang sekolah sebagai suatu sistem terbuka yang terdiri atas komponen input, proses transformasi, dan output yang saling berinteraksi secara dinamis. Dalam kerangka ini, keberhasilan sekolah tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh bagaimana seluruh komponen tersebut dikelola secara terintegrasi dalam sistem pendidikan. Lebih lanjut, efektivitas sekolah melibatkan berbagai dimensi, seperti sistem internal pembelajaran, struktur organisasi sekolah, budaya dan iklim sekolah, kekuasaan dan politik organisasi, serta motivasi kerja individu yang berjalan secara harmonis (Hoy & Miskel, 2013; Wati et al., 2022). Efektivitas sekolah juga sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah serta tingkat keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan (Botha, 2012). Selain itu, indikator efektivitas sekolah dapat dilihat dari kemampuan lembaga pendidikan dalam meningkatkan jumlah lulusan yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta menurunkan angka putus sekolah (Agassi, 2005 dalam Wati et al., 2022).

Dalam kerangka sistem terbuka tersebut, efektivitas sekolah dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu input, transformasi, dan output. Input mencakup sumber daya fiskal dan sumber daya abstrak, seperti peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana, kebijakan pendidikan, serta dukungan lingkungan (Hoy & Miskel, 2013). Transformasi merupakan proses internal yang mengelola input menjadi hasil pendidikan melalui berbagai mekanisme, seperti proses pembelajaran, kepemimpinan, budaya sekolah, serta interaksi sosial antar warga sekolah. Sementara itu, output merupakan hasil kinerja sekolah yang mencakup prestasi akademik, non-akademik, perkembangan karakter siswa, serta persepsi masyarakat terhadap kualitas sekolah (Hoy & Miskel, 2013). Dalam hubungan ini, proses transformasi memiliki peran strategis sebagai variabel penghubung yang menentukan bagaimana input diolah menjadi output yang efektif.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Hanushek, (2003) yang menyatakan bahwa input tidak secara langsung mempengaruhi output, melainkan dimediasi oleh proses transformasi. Artinya, kualitas proses pembelajaran, kepemimpinan, dan manajemen pendidikan menjadi faktor kunci dalam menentukan efektivitas sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Mortimore, (1998) dalam Hoy & Miskel, (2013) yang menyatakan bahwa sekolah yang efektif adalah sekolah yang mampu meningkatkan prestasi siswa melampaui kondisi awal mereka. Dengan demikian, efektivitas sekolah tidak hanya diukur dari kondisi awal input, tetapi lebih pada kemampuan sekolah dalam mengelola proses transformasi secara optimal untuk menghasilkan perubahan yang signifikan pada peserta didik.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih cenderung menekankan pada hubungan langsung antara input dan output, serta menempatkan ketersediaan sumber daya sebagai faktor utama dalam menentukan efektivitas sekolah. Pendekatan ini cenderung mengabaikan peran proses transformasi sebagai variabel kunci yang menjembatani hubungan antara input dan output. Akibatnya, fenomena

sekolah dengan keterbatasan input tetapi mampu menghasilkan output yang tinggi belum banyak mendapat perhatian dalam kajian akademik. Dengan demikian, terdapat *research gap* yang signifikan dalam menjelaskan bagaimana proses transformasi mampu mengoptimalkan keterbatasan input menjadi output yang berkualitas.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menempatkan hubungan antara input, transformasi, dan output dalam suatu kerangka konseptual yang sistematis. Input dipahami sebagai seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah, baik yang bersifat material maupun non-material. Transformasi diposisikan sebagai proses internal yang melibatkan kepemimpinan, pembelajaran, budaya organisasi, serta interaksi sosial dalam mengelola input. Sementara itu, output merupakan hasil akhir dari proses pendidikan yang mencerminkan tingkat efektivitas sekolah. Dalam kerangka ini, transformasi berperan sebagai variabel kunci yang menentukan keberhasilan sekolah dalam mengoptimalkan sumber daya yang terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi sistem input, transformasi, dan output dalam efektivitas sekolah di SMA Kristen Passo. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana keterbatasan input dapat dioptimalkan melalui proses transformasi yang efektif sehingga menghasilkan output pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat model sistem terbuka dalam pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengelolaan sekolah, khususnya dalam konteks sekolah dengan keterbatasan sumber daya.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara mendalam implementasi sistem input, transformasi, dan output dalam efektivitas sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu meneliti kondisi alamiah serta memahami fenomena secara kontekstual dan komprehensif (Sugiyono, 2017). Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menemukan dan menggambarkan suatu peristiwa secara naratif sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh terhadap realitas yang diteliti (Winarni, 2018). Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap dinamika pengelolaan sumber daya sekolah serta proses internal yang memengaruhi capaian efektivitas sekolah. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus instrumental tunggal, dengan fokus pada fenomena implementasi efektivitas sekolah di SMA Kristen Passo. Desain ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai keterkaitan antara komponen input, transformasi, dan output dalam konteks nyata. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah dan guru sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pelaksanaan proses pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati implementasi sistem input, transformasi, dan output di lingkungan sekolah, sehingga peneliti memperoleh pemahaman empiris yang kontekstual. Wawancara mendalam dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan, yang meliputi guru, siswa, orang tua, serta masyarakat, guna menggali informasi secara lebih mendalam terkait praktik dan dinamika efektivitas sekolah. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelusuran berbagai dokumen, seperti program kerja sekolah, laporan monitoring dan evaluasi, serta dokumen tertulis lainnya yang relevan. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dengan mengolah data yang diperoleh di lapangan, kemudian mengembangkannya dalam kerangka teori untuk memahami secara holistik fenomena implementasi sistem input, transformasi, dan output dalam efektivitas sekolah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini model sistem sosial yaitu input, transformasi, output digunakan untuk memaparkan efektivitas sekolah dalam meningkatkan prestasi sekolah.

a. Sistem Input

Sumber daya fiskal sekolah terdiri dari:

- Memiliki sarana pembelajaran yang memadai yaitu:
 1. Ketersediaan ruang kelas
 2. Ketersediaan dan kelayakan perabot (meja dan kursi belajar)
 3. Media penulisan (papan tulis/whiteboard) dan perangkat teknologi pembelajaran (*Interactive Flat Panel/IFP*), LCD/LED Display Pembelajaran, internet)
 4. Perpustakaan sekolah dan buku teks pelajaran
 5. Laboratorium dan alat praktikum (Laboratorium IPA, komputer)
 6. Alat tulis dan perlengkapan belajar.
 7. Akses Internet
- Memiliki Dana yang memadai yaitu:
 1. Bantuan Operasional (BOS) yang berasal dari pemerintah digunakan untuk membiayai kegiatan operasional sekolah.
 2. Sumbangan pendidikan yang berasal dari kontribusi orang tua/wali siswa untuk mendukung kegiatan pendidikan.
 3. Dana Yayasan disediakan oleh yayasan untuk membiayai gaji guru.
 4. Donasi yang berasal lembaga, alumni, gereja atau masyarakat untuk mendukung program sekolah.
 5. Pendapatan usaha sekolah dari unit usaha sekolah seperti kantin dan bentuk usaha dana lainnya.
- Ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan.
- b. Sumber daya abstrak sekolah terdiri dari:
 - Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola, mengarahkan dan memotivasi warga sekolah
 - Budaya sekolah mencakup peraturan organisasi sekolah, peraturan kelas, nilai kristiani dan kearifan lokal termasuk norma dan kebiasaan sekolah yang mendukung proses pendidikan dan menjadi identitas sekolah.
 - Kebijakan dan standar pendidikan dari pemerintah
 - Struktur politik di bidang pendidikan
 - Dukungan orang tua dalam mendukung proses pendidikan.
 - Reputasi dan citra sekolah mencakup tingkat kepercayaan terhadap kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah
 - Kemampuan siswa dan latar belakang siswa. Para siswa sebagian besar berasal dari keluarga minoritas berpenghasilan rendah.
 - Kompetensi profesional guru seperti pengetahuan, ketrampilan, dan sikap profesional guru dalam melaksanakan pembelajaran
 - Dukungan dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan sekolah.
 - Hubungan kemitraan sekolah dengan masyarakat, orang tua, gereja dan lembaga lain.

Komponen input diatas adalah semua potensi bersifat material dan immaterial yang masuk kedalam sistem pendidikan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Semua ini mencakup sarana dan prasarana penunjang, peserta didik dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya, tenaga pendidik dengan tingkat kompetensi dan pengalaman yang berbeda, teknologi, lingkungan belajar, kebijakan pendidikan, politik, peran orang tua dan masyarakat.

Sebagai bentuk konkrit, input peserta didik pada sekolah dilakukan melalui pendekatan proaktif kepada siswa tingkat akhir SMP sekitar SMA Kristen Passo sebagai upaya pengenalan sekolah dengan berbagai program pendidikan dan pembinaan yang tersedia di sekolah. Selain itu, pendekatan juga dilakukan kepada siswa tingkat akhir SMP dari jemaat mitra yayasan sebagai calon peserta didik yang diharapkan dapat melanjutkan pendidikan sekaligus mengikuti pembinaan melalui sistem asrama.

Input guru dilakukan dengan merekrut guru dengan kualifikasi akademik, kemampuan profesional, pengalaman mengajar, komitmen dan motivasi kerja, dan nilai serta karakter guru. Input guru penting dilakukan dalam sistem pendidikan kualitas guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa, dibanding kepala sekolah karena guru lebih dekat dengan proses pembelajaran. Input pengadaan sarana prasarana sekolah didapatkan melalui program bantuan pemerintah dan hubungan kerjasama dengan lembaga perbankan, yayasan, jemaat, dan masyarakat.

b. Sistem Transformasi

Proses pendidikan yang dirancang dengan mengubah input menjadi output yang bermutu dan berkualitas dilakukan dengan berbagai upaya. Dengan kata lain, proses transformasional sekolah menghubungkan input dengan hasil pendidikan. Untuk meneliti efektivitas sekolah digunakan model (Bryk, 2010) yang mengidentifikasi serangkaian konsep sebagai dukungan penting untuk pencapaian bersama yang kemudian memfasilitasi prestasi akademik.

- **Kepemimpinan instruksional.**

Kepala sekolah melakukan pengamatan langsung terhadap pengajaran, memberikan umpan balik yang konstruktif, memantau kemajuan siswa, memantau pengembangan dan implementasi rencana peningkatan sekolah yang dikembangkan secara lokal. Selain itu, mempertahankan standar akademik yang tinggi dan melakukan pemantauan terhadap kemajuan siswa.

Misalnya kepala sekolah melakukan supervisi akademik dan pembelajaran di kelas untuk mengamati proses mengajar guru. Melalui ini, kepala sekolah memberikan umpan balik, saran dan pembinaan agar dapat meningkatkan kualitas metode dan strategi pembelajaran. Dalam pengembangan profesionalisme guru, kepala sekolah dengan intens melakukan pelatihan, workshop dan kegiatan pengembangan profesional guru untuk meningkatkan kecakapan pedagogik dan profesional guru. Selain itu, terdapat juga komunitas belajar guru yang dilakukan sebelum 2 kali.

Untuk menjawab kebutuhan siswa dan kebijakan pendidikan, kepala sekolah secara langsung memimpin dan mengoordinasikan tim pengembangan kurikulum untuk menyusun perangkat pembelajaran. Selanjutnya, kepala sekolah memantau hasil belajar siswa dengan melakukan analisis nilai, hasil evaluasi dan laporan perkembangan siswa. Hal ini penting untuk merancang strategi peningkatan mutu pembelajaran. Membangun budaya positif sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat menciptakan hasil belajar siswa yang baik.

- **Kepemimpinan Bersama**

Kepala sekolah melibatkan guru dan orang tua dalam keputusan sekolah. Misalnya proses seleksi peserta didik dilakukan melalui tes berbasis komputer dan tes berbasis kertas untuk mengukur kemampuan akademik mereka. Dalam perencanaan program sekolah, kepala sekolah tidak mengambil keputusan sendiri, tetapi melibatkan wakil kepala sekolah, guru dan staf melalui rapat dan musyawarah bersama.

Demikian juga dalam pengembangan kurikulum. Guru dilibatkan secara bersama dalam menyusun perangkat pembelajaran, program tahunan, program semester dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, kepala sekolah merekrut guru dengan kompetensi profesionalnya ke dalam tim. Serta secara kolektif memberikan tanggung jawab sehingga semua pihak dapat berperan dalam keberhasilan kegiatan.

Kepemimpinan bersama juga terlihat dalam pembinaan seluruh guru untuk membina karakter siswa, tidak hanya dilakukan oleh guru BK atau wali kelas. Pembinaan karakter siswa yang melibatkan seluruh guru pada kegiatan mentoring. Kegiatan mentoring dilaksanakan dengan menugaskan setiap guru untuk membina sejumlah siswa sebagai mentee atau siswa yang dibimbing dalam proses mentoring untuk membantu perkembangan akademik, karakter, dan spiritualitas mereka.

Dengan kepemimpinan bersama, kepala sekolah mengembangkan evaluasi formatif diantara guru untuk mendorong kemampuan, kompetensi dan kualitas sumber daya sekolah yaitu guru dan tenaga kependidikan secara efektif dan profesional guna pencapaian tujuan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan. Sehingga guru dapat menciptakan iklim belajar sekolah yang berpusat pada siswa, dimana ruang kelas menjadi nyaman dan aman, guru bersemangat dan berinovasi dalam pembelajaran. Iklim belajar sekolah yang positif juga terwujud dalam hubungan sekolah dengan orang tua dan komunitas lainnya yang juga mempengaruhi iklim belajar yang berpusat pada siswa. Misalnya peran orang tua begitu penting dalam mendukung pembelajaran guru di kelas kepada peserta didik. Selain kapasitas profesional, iklim belajar yang berpusat pada siswa, ikatan orang tua, komunitas dan sekolah, bimbingan instruksional seperti pemetaan dan penyelarasan kurikulum yang berfokus pada penguasaan dan penerapan kurikulum adalah penting.

- **Kepercayaan Relasional**

Hubungan saling percaya yang terbangun antara kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua didasari pada rasa hormat, kompetensi, integritas dan kepedulian pribadi. Misalnya, Kepercayaan ini sangat penting dalam menciptakan iklim sekolah yang efektif dan kolaboratif. Kepala sekolah membagi tanggung jawab dan kerja dilandasi oleh kepercayaan bahwa guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan sekolah. Sebaliknya, kepercayaan guru diberikan kepada kepala sekolah bahwa kepala sekolah akan memberikan dukungan dan pembinaan ketika guru mengalami kesulitan. Hubungan kepercayaan antara guru dan siswa ditunjukkan misalnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat atas dasar saling menghargai. Guru akan membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar, serta memperlakukan siswa dengan adil. Walaupun siswa memiliki keterbatasan dalam belajar. Hal ini membuat siswa merasa dihargai dan percaya kepada guru. Kepercayaan antar guru diwujudkan dengan berbagi pengalaman mengajar, bahan ajar dan strategis pembelajaran tanpa rasa kurang percaya diri dan takut dikritik. Guru bekerja sama dalam tim dan komunitas belajar secara kontinue meningkatkan rasa percaya antar guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain itu, kepercayaan antar sekolah dan orang tua, yayasan dan masyarakat membuat sekolah secara terbuka menyampaikan perkembangan belajar siswa kepada orang tua, yayasan dan masyarakat serta melibatkan mereka dalam kegiatan sekolah. Dengan begitu, orang tua, yayasan dan masyarakat akan kembali percaya kepada sekolah untuk dapat memberikan pendidikan dan pembinaan yang baik.

- **Modal Sosial**

Ketika hubungan saling percaya terbangun antar semua pihak di sekolah, maka akan meningkatkan komitmen, kerja sama dalam peningkatan kualitas pendidikan. Ini adalah modal sosial di sekolah. Hubungan kerjasama, norma, dan kepercayaan yang terbangun antar semua pihak akan mendukung proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Kolaborasi antar sekolah dan orang tua, hubungan positif antara guru dan siswa dan dukungan yayasan, masyarakat dan lembaga lainnya dapat mendukung kegiatan pendidikan dan pembinaan karakter siswa.

c. Ouput

Hasil kinerja sekolah menghasilkan keluaran penting baik bagi siswa, guru, dan masyarakat. Sejak 2022 hingga 2025, sekolah mengalami perkembangan dalam prestasi akademik baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Pada festival Sain dan Seni Yayasan Sitanala Cabang Pulau Ambon Timur, siswa meraih juara I, II, III, dan V pada tahun 2022 di Dobo. Pada tahun 2023, peningkatan kualitas ditandai dengan keberhasilan sebagai Finalis Festival Sains dan Seni Nasional di Surabaya dan partisipasi dan kemenangan dalam Kompetisi Proyek STEM Internasional di Bangkok. Pada tahun yang sama, sekolah juga kembali menjadi juara dalam Festival Sains dan Seni yang diselenggarakan Yayasan Sitanala Cabang dan Pusat.



Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan akademik di bidang sains, seni, dan STEM meningkat. Memasuki tahun 2024, keberhasilan akan semakin beragam dengan prestasi di bidang olahraga dan seni. Sekolah meraih Juara I dalam pertandingan Voli dan Futsal persahabatan (SLC), Juara II dan III pada Festival Sains dan Seni Cabang Pulau Ambon Timur, dan Juara I dan III dalam kompetisi nyanyi solo.

Tahun akhir tahun 2025 menandai puncak pencapaian akademik berbasis penelitian. Sekolah menerima penghargaan sebagai Juara Kreatif Festival Sains dan Seni Nasional di Jakarta Selatan, Penghargaan Khusus Lomba Peneliti Belia sebagai perwakilan Kota Ambon, Maluku melalui Juara I dan III Peneliti Belia Nasional (Proyek Penelitian SVN) dari Center for Young Scientists. Rangkaian prestasi ini menunjukkan bahwa sekolah telah menghasilkan kuantitas layanan dan produk sekolah dalam bidang riset dan seni. Prestasi akademik pada bidang riset dihasilkan melalui transformasi kurikulum menciptakan kurikulum riset sebagai mata pelajaran pilihan dan ekstrakurikuler di sekolah. Demikian juga prestasi non akademik di bidang voli dan seni tari adalah wujud dari pengoptimalan ekstrakurikuler pada bidangnya.

Konsistensi dan integritas guru untuk meningkatkan prestasi siswa didapati dari peningkatan kemampuan pedagogik dan profesional guru, kepuasan pekerjaan dan motivasi guru. Kepala sekolah membangun iklim dan budaya sekolah dengan kepercayaan relasional yang tinggi yang berdampak pada modal sosial yaitu kerjasama yang baik antar kepala sekolah dengan guru, antar guru, antar guru dan orang tua, dan antar sekolah dengan orang tua, yayasan, dan masyarakat. Sehingga sistem sosial terbangun pada persepsi tentang efektivitas sekolah oleh masyarakat. Hal ini berdampak pada peningkatan 70% siswa baru pada tahun 2025 yang berasal dari kota, bukan di luar kota. Sebagaimana terlihat dari perkembangan 3 tahun sebelumnya, dimana jumlah calon murid sedikit dari dalam kota Ambon. Selain itu, pembinaan karakter dan spiritual siswa melalui asrama meningkatkan loncatan siswa baru dari jemaat mitra yayasan dan perubahan perilaku siswa asrama setelah lulus dari sekolah. Hal ini menarik minat peserta didik baru untuk berkolah melalui asrama.

Dari sisi sarana prasarana, sekolah telah memiliki gedung sekolah baru, hasil dari kepemimpinan intruksional dan kepemimpinan bersama terhadap pengelolaan anggaran serta kerjasama dengan lembaga perbankan, orang tua, yayasan dan masyarakat sehingga telah dapat menunjang proses pembelajaran

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara input, transformasi, dan output dalam konteks SMA Kristen Passo tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan linear yang sederhana. Sebaliknya, hubungan tersebut bersifat kompleks, mediatif, dan sangat ditentukan oleh dinamika internal organisasi sekolah. Dalam perspektif sistem terbuka, input bukanlah faktor yang secara langsung menentukan output, melainkan merupakan potensi awal yang harus diolah melalui proses transformasi yang efektif. Dengan demikian, efektivitas sekolah tidak terletak pada besarnya sumber daya yang dimiliki, tetapi pada kemampuan sekolah dalam mengelola dan mengoptimalkan sumber daya tersebut secara kontekstual. Temuan ini secara langsung menguatkan pandangan Hanushek, (2003) yang menegaskan bahwa peningkatan input, seperti fasilitas dan jumlah tenaga pendidik, tidak secara otomatis berdampak pada peningkatan hasil belajar apabila tidak diikuti oleh perbaikan kualitas proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, fenomena SMA Kristen Passo menghadirkan suatu anomali empiris yang signifikan sekaligus memperlihatkan adanya celah penelitian (*research gap*) dalam kajian efektivitas sekolah. Sebagian besar studi sebelumnya cenderung menempatkan input sebagai determinan utama keberhasilan sekolah, sehingga sekolah dengan keterbatasan sumber daya sering diasumsikan memiliki kinerja yang rendah. Namun, temuan penelitian ini justru menunjukkan kondisi yang sebaliknya, yaitu sekolah dengan input terbatas mampu menghasilkan output yang relatif tinggi. Anomali ini menegaskan bahwa pendekatan yang terlalu menekankan pada ketersediaan sumber daya tidak cukup untuk menjelaskan efektivitas sekolah secara komprehensif. Dalam hal ini, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa transformasi merupakan variabel kunci yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam menjelaskan hubungan antara input dan output.

Lebih lanjut, jika dianalisis melalui perspektif Hoy & Miskel, (2013), sekolah sebagai sistem terbuka tidak hanya terdiri atas komponen input, tetapi juga melibatkan interaksi kompleks antara struktur organisasi, budaya sekolah, kepemimpinan, serta proses pembelajaran yang berlangsung secara simultan. Dalam kerangka ini, keberhasilan SMA Kristen Passo dapat dipahami sebagai hasil dari integrasi yang efektif antara berbagai komponen internal sekolah, bukan semata-mata karena keunggulan pada salah satu aspek tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas sekolah merupakan hasil dari sinergi sistemik, di mana setiap komponen saling memperkuat dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori sistem terbuka, tetapi juga memperluas pemahaman bahwa kualitas interaksi antar komponen lebih penting dibandingkan kuantitas masing-masing komponen itu sendiri.

Jika dianalisis lebih dalam menggunakan model Bryk, (2010), keberhasilan transformasi di SMA Kristen Passo dapat dijelaskan melalui empat elemen utama, yaitu kepemimpinan instruksional, kepemimpinan bersama, kepercayaan relasional, dan modal sosial. Kepemimpinan instruksional berperan dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara efektif melalui supervisi, evaluasi, dan pengembangan profesional guru. Kepemimpinan bersama memungkinkan distribusi tanggung jawab yang lebih luas, sehingga kapasitas organisasi tidak hanya bergantung pada satu individu, tetapi pada kolektivitas seluruh warga sekolah. Kepercayaan relasional menciptakan iklim kerja yang kondusif, di mana komunikasi berlangsung secara terbuka dan kolaboratif. Sementara itu, modal sosial memperluas dukungan eksternal melalui keterlibatan orang tua, yayasan, dan masyarakat. Keempat elemen ini saling berinteraksi dan membentuk suatu mekanisme transformasi yang kuat, sehingga mampu mengompensasi keterbatasan input yang dimiliki sekolah.

Dalam kerangka kausalitas, proses transformasi ini dapat dipahami sebagai variabel mediasi yang menjembatani hubungan antara input dan output. Artinya, input tidak secara langsung mempengaruhi output, tetapi melalui proses transformasi yang menentukan bagaimana input tersebut dimanfaatkan. Dengan demikian, keberhasilan SMA Kristen Passo tidak dapat dijelaskan hanya dengan melihat kondisi input, tetapi harus dianalisis melalui kualitas proses transformasi yang berlangsung di dalamnya. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa peningkatan mutu pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada penambahan sumber daya, tetapi juga pada penguatan kapasitas internal sekolah dalam mengelola sumber daya tersebut.

Lebih jauh, capaian output yang ditunjukkan oleh SMA Kristen Passo perlu dipahami dalam kerangka analitis yang lebih luas, bukan sekadar sebagai daftar prestasi. Peningkatan prestasi akademik dan non-akademik siswa, keberhasilan dalam berbagai kompetisi, serta meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah merupakan indikator dari efektivitas sistem secara keseluruhan. Dalam perspektif Mortimore, (1998) dalam Hoy & Miskel, (2013), sekolah yang efektif adalah sekolah yang mampu meningkatkan prestasi siswa melampaui kondisi awalnya. Berdasarkan definisi ini, SMA Kristen Passo dapat dikategorikan sebagai sekolah efektif karena mampu menghasilkan peningkatan signifikan meskipun memiliki keterbatasan input. Dengan kata lain, keberhasilan sekolah tidak diukur dari kondisi awal sumber daya, tetapi dari kemampuan dalam mengoptimalkan potensi yang ada.

Selain itu, peningkatan jumlah siswa baru serta perubahan persepsi masyarakat terhadap sekolah menunjukkan bahwa output tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan institusional. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas sekolah bersifat multidimensional dan tidak dapat direduksi hanya pada capaian akademik semata. Dalam konteks ini, keberhasilan SMA Kristen Passo menunjukkan bahwa transformasi yang efektif tidak hanya menghasilkan prestasi siswa, tetapi juga membangun legitimasi sosial yang kuat di mata masyarakat.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat dan memperluas teori sistem terbuka dengan menegaskan peran sentral transformasi sebagai penghubung antara input dan output. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan yang terlalu berfokus pada distribusi sumber daya perlu diimbangi dengan upaya penguatan proses internal sekolah. Peningkatan mutu pendidikan tidak cukup dilakukan melalui penambahan fasilitas atau anggaran, tetapi harus disertai dengan penguatan

kepemimpinan, budaya organisasi, serta kualitas interaksi dalam proses pembelajaran.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas sekolah merupakan hasil dari proses yang kompleks dan dinamis, di mana keberhasilan tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, tetapi oleh interaksi berbagai komponen dalam sistem. Dalam konteks SMA Kristen Passo, keterbatasan input justru menjadi faktor yang menonjolkan pentingnya transformasi sebagai kunci utama dalam mencapai output yang optimal. Oleh karena itu, pendekatan yang menekankan pada penguatan proses internal sekolah menjadi lebih relevan dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada peningkatan input semata.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini telah menjawab tujuan utama, yaitu menganalisis bagaimana implementasi sistem input, transformasi, dan output membentuk efektivitas sekolah dalam meningkatkan prestasi di SMA Kristen Passo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas sekolah tidak ditentukan secara langsung oleh ketersediaan input, baik berupa sumber daya fiskal/material maupun sumber daya abstrak/immaterial, melainkan sangat ditentukan oleh kualitas proses transformasi yang mengelola input tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara input dan output bersifat tidak langsung (*indirect relationship*), di mana transformasi berfungsi sebagai variabel kunci yang memediasi dan sekaligus menentukan keberhasilan pencapaian output sekolah.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun SMA Kristen Passo memiliki keterbatasan pada aspek input, sekolah mampu menghasilkan output yang relatif tinggi berupa prestasi akademik dan non-akademik, pembentukan karakter dan spiritualitas siswa, serta peningkatan citra dan kepercayaan masyarakat. Kondisi ini mengindikasikan adanya peran dominan dari proses transformasi yang dijalankan secara efektif melalui kepemimpinan instruksional yang kuat, kepemimpinan bersama yang kolaboratif, penguatan kompetensi pedagogik dan profesional guru, serta pembangunan budaya sekolah yang positif yang didukung oleh kepercayaan relasional dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, yayasan, dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi model sistem input transformasi output, tetapi juga memperlihatkan bahwa dalam praktiknya, komponen transformasi memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan input dalam menentukan efektivitas sekolah.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori sistem terbuka dalam pendidikan dengan menegaskan bahwa efektivitas sekolah tidak cukup dijelaskan melalui hubungan langsung antara input dan output. Penelitian ini memperluas kerangka tersebut dengan menunjukkan bahwa transformasi merupakan inti dari sistem yang berfungsi sebagai mekanisme pengungkit (*leverage factor*) dalam mengoptimalkan sumber daya yang terbatas. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan penajaman konseptual berupa model efektivitas sekolah berbasis “dominasi transformasi”, di mana kualitas kepemimpinan, budaya organisasi, dan interaksi sosial menjadi determinan utama keberhasilan sekolah. Temuan ini sekaligus memperkaya literatur yang selama ini cenderung menempatkan input sebagai faktor utama dalam peningkatan mutu pendidikan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengelolaan sekolah dan kebijakan pendidikan. Pertama, peningkatan mutu pendidikan tidak harus selalu bergantung pada penambahan sumber daya, tetapi dapat dicapai melalui optimalisasi proses transformasi internal sekolah. Kedua, kepala sekolah perlu mengembangkan kepemimpinan instruksional yang tidak hanya berfokus pada administrasi, tetapi juga pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesional guru. Ketiga, penting bagi sekolah untuk membangun budaya organisasi yang positif serta memperkuat kepercayaan dan kolaborasi antara seluruh pemangku kepentingan sebagai modal sosial dalam mendukung efektivitas sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan praktis bagi sekolah-sekolah dengan keterbatasan sumber daya untuk tetap mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal, sehingga generalisasi temuan masih terbatas pada



konteks yang diteliti. Kedua, penelitian ini lebih berfokus pada analisis internal sekolah dan belum secara mendalam mengkaji faktor eksternal yang lebih luas, seperti kebijakan pendidikan regional atau dinamika sosial-ekonomi masyarakat secara makro. Ketiga, data yang digunakan masih didominasi oleh data kualitatif sehingga belum didukung oleh pengukuran kuantitatif yang lebih komprehensif terkait hubungan antar variabel dalam model sistem sekolah.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan *mixed methods* guna menguji secara empiris hubungan antara input, transformasi, dan output dalam skala yang lebih luas. Selain itu, penelitian komparatif antar sekolah dengan karakteristik berbeda juga diperlukan untuk memperkuat validitas model yang dihasilkan. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan model kuantitatif yang mengukur secara lebih spesifik kontribusi masing-masing komponen dalam sistem sekolah terhadap efektivitas pendidikan, sehingga dapat memberikan dasar yang lebih kuat bagi pengambilan kebijakan.

Penghargaan

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada pihak SMA Kristen Passo, guru, siswa, orang tua, yayasan, serta masyarakat yang telah memberikan dukungan dan partisipasi aktif dalam proses pengumpulan data dan penyusunan penelitian ini.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan secara independen dan bebas dari konflik kepentingan dengan pihak manapun yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Botha, R. J. (2012). Evolving Leadership Required in South African Schools. *Research in Education*, 88(1). <https://doi.org/10.7227/RIE.88.1.4>
- Bryk, A. S. (2010). Organizing Schools for Improvement. *Phi Delta Kappan*, 91(7). <https://doi.org/10.1177/003172171009100705>
- Hanushek, E. A. (2003). The Failure of Input-Based Schooling Policies. *Economic Journal*, 113(485). <https://doi.org/10.1111/1468-0297.00099>
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). Educational Administration Theory Research and Practice (Ninth Edition). In *McGraw Hill Irwin*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Wati, R., Hidayat, N., & Muharam, H. (2022). Peningkatan Efektivitas Sekolah Melalui Pengembangan Efikasi Diri Guru dan Iklim Sekolah. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 10(1). <https://doi.org/10.33751/jmp.v10i1.5060>
- Winarni, E. W. (2018). Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Research and Development (R & D). *Bumi Aksara*.